

BAB I

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah suatu hal yang esensial dalam suatu penyelenggaraan pendidikan. Secara sederhana, kurikulum dapat dimengerti sebagai suatu kumpulan atau daftar pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik komplit dengan cara pemberian nilai pencapaian belajar di kurun waktu tertentu. Kurikulum harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berbeda secara individual, baik ditinjau dari segi waktu maupun kemampuan belajar. Oleh karena itu, merumuskan suatu kurikulum sudah barang tentu bukan perkara gampang. Banyak faktor yang menentukan dalam proses lahirnya sebuah kurikulum.

Dalam merancang kurikulum biasanya dibentuk suatu tim kerja khusus yang dapat berupa lembaga resmi, misalnya seperti Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Kurikulum sampai saat ini sebagai satu-satunya lembaga resmi bermandat menelurkan kurikulum bagi sekolah penyelenggara pendidikan nasional Indonesia. Tercatat sudah ada 7 kurikulum; kurikulum pertama tahun 1964, kurikulum 1976, kurikulum 1984, kurikulum 1994, Kurikulum edisi revisi 1999 dan yang terbaru kurikulum 2004, yang dilanjut dengan lahirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Masing-masing kurikulum memiliki warna dan ciri khas tersendiri. Warna dan ciri khas tiap kurikulum menunjukkan kurikulum berusaha menghadirkan sosok peserta didik yang paling pas dengan jamannya.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun di lapangan, perubahan kurikulum seringkali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap awal implementasinya memiliki kendala teknis. Sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini membutuhkan energi yang besar hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Dalam teknis pelaksanaannya pun sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah biasa diterapkannya.

Kurikulum setelah diimplementasikan di lapangan, maka akan dilakukan evaluasi oleh para pakar untuk mengetahui apakah kurikulum yang sudah disusun tersebut mempunyai kelemahan-kelemahan dan masih sesuai dengan kebutuhan pada zamannya. Sejak Kurikulum 1964 sampai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, bahkan sebelum Kurikulum 1964 perubahan kurikulum selalu dilakukan, sehingga begitu banyak hasil telaah kurikulum. Berdasarkan uraian di atas, maka pada makalah ini yang akan dibahas dikhususkan menelaah Kurikulum 1994 pada mata pelajaran Matematika beserta dengan permasalahannya.

BAB II

Kurikulum Tahun 1994

Pembahasan mengenai kurikulum dapat ditelaah dari tiga sudut pandang. Pandangan pertama berhubungan dengan aspek teori dan terdapat dalam kurikulum berdasarkan apa yang tercantum dalam dokumen tertulis. Kurikulum sekolah dalam dokumen tertulis dikenal dengan istilah *intended curriculum* memuat tiga hal, yaitu (1) dokumen yang memuat garis-garis besar pokok bahasan, (2) dokumen yang memuat panduan pelaksanaan pembelajaran, dan (3) dokumen baku yang memuat panduan penilaian hasil belajar siswa.

Kurikulum dalam pandangan kedua tercermin dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas atau dikenal dengan istilah *implemented curriculum*. Kurikulum dalam pandangan kedua ini pada hakekatnya adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar termasuk pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa oleh guru. Sedangkan pandangan ketiga yang dikenal *attained curriculum* adalah kurikulum yang tercermin dalam belajar yang dicapai siswa baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor pada akhir satuan waktu pembelajaran, mulai dari satuan terkecil yaitu program satuan pelajaran (dalam kurikulum 2006 disebut RPP) sampai dengan satuan terbesar yaitu satu jenjang pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Sejalan dengan ketiga pandangan tersebut maka

kualitas pendidikan matematika pada tiap jenjang pendidikan dapat ditinjau dari kualitas kurikulum tertulis dan relevansinya dengan pelaksanaan kurikulum oleh guru, dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Kurikulum dalam dokumen tertulis pada umumnya disusun oleh para pakar bidang studi, guru bidang studi yang sejenis yang telah berpengalaman serta pihak lain yang berwenang. Betapapun tingginya kualitas kurikulum dalam dokumen tertulis tanpa implementasi kurikulum yang ditampilkan oleh guru dengan baik, maka kualitas pendidikan yang tinggi sulit terwujud. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan memerlukan pembahasan yang saling terkait mengenai ketiga pandangan kurikulum di atas.

Mengacu pada pembahasan di atas, fokus pembahasan kurikulum dapat ditelaah dari tiga aspek, yaitu *intended curriculum*, *implemented curriculum*, dan *attained curriculum*. Secara garis besar kaitan antara ketiga aspek kurikulum tersebut tergambar dalam *Diagram 1* (Utari, 1999).

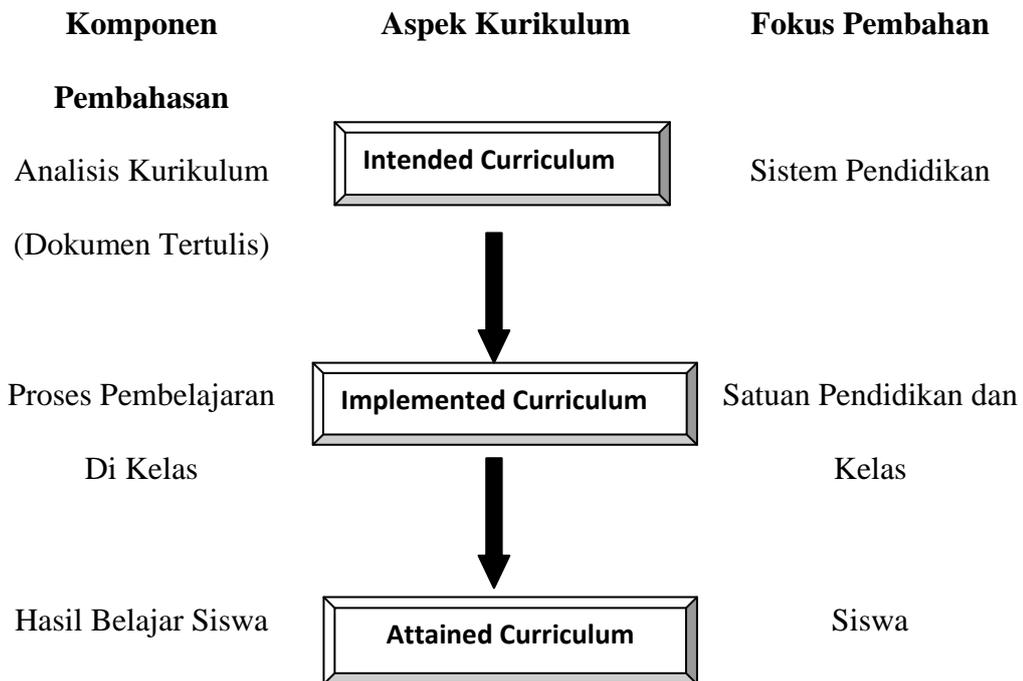


Diagram 1 : Tiga Aspek Kurikulum

Di dalam kurikulum termuat tujuan umum dan tujuan khusus yang diharapkan dicapai oleh anak didik. Tujuan umum dari masing-masing jenjang pendidikan formal sama, sedangkan tujuan khususnya tergantung dari masing-masing jenjang. Salah satu tujuan umum yang ada pada kurikulum matematika tahun 1994 adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien. Salah satu kegiatan yang memungkinkan agar tujuan tersebut bisa tercapai adalah siswa diharapkan mau mengikuti anjang kompetensi dalam bidang matematika, baik di dalam kota maupun di luar kota, bahkan kalalu memungkinkan siswa diikutsertakan dalam anjang kompetensi di luar negeri.

Salah Satu Kegiatan matematika internasional begitu marak di tahun 90-an. walaupun hal itu bukan hal yang baru sebab tahun tahun sebelumnya kegiatan internasional seperti olimpiade matematika sudah berjalan beberapa kali. Sampai tahun 1977 saja sudah 19 kali diselenggarakan olimpiade matematika internasional. Saat itu Yugoslavia menjadi tuan rumah pelaksanaan olimpiade, dan yang berhasil mendulang medali adalah Amerika, Rusia, Inggris, Hongaria, dan Belanda (Ruseffendi, 2006).

Indonesia tidak ketinggalan dalam pentas olimpiade tersebut namun jarang mendulang medali. Keprihatinan tersebut diperparah dengan kondisi lulusan yang kurang siap dalam kancah kehidupan. Para lulusan kurang mampu dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan dan lain sebagainya. Dengan dasar inilah pemerintah berusaha mengembangkan kurikulum baru yang mampu membekali siswa berkaitan dengan problem-solving kehidupan.

Berdasarkan UU No. 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional dan kebutuhan pada jaman itu yang merupakan pemicu lahirnya kurikulum tahun 1994. Menurut UU tersebut, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mngembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pada kurikulum 1994, pendidikan dasar dipatok menjadi sembilan tahun (SD dan SMP). Berdasarkan struktur kurikulum, kurikulum 1994 berusaha

menyatukan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1975 dengan pendekatan tujuan dan kurikulum 1984 dengan tujuan pendekatan proses. Pada kurikulum ini pun dimasukkan muatan lokal, yang berfungsi mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh daerahnya. Pada kurikulum ini beban belajar siswa dinilai terlalu berat, karena ada muatan nasional dan lokal. Walaupun ada suplemen 1999 seiring dengan tuntutan reformasi, namun perubahan tidak total. Struktur kurikulum 1994 untuk mata pelajaran Matematika menurut seri manajemen pendidikan adalah sebagai berikut:

	TINGKAT											
	SD						SMP			SMA		
KELAS	1	2	3	4	5	6	1	2	3	1	2	3
JML												
JPP	10	10	10	8	8	8	72	72	60	70	70	60

2. 1 Karakteristik Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 pada dasarnya dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga

tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak.

Dalam kurikulum tahun 1994, pembelajaran matematika mempunyai karakter yang khas, struktur materi sudah disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak, materi keahlian seperti komputer semakin mendalam, model-model pembelajaran matematika kehidupan disajikan dalam berbagai pokok bahasan. Intinya pembelajaran matematika saat itu mengedepankan tekstual materi namun tidak melupakan hal-hal kontekstual yang berkaitan dengan materi. Soal cerita menjadi sajian menarik disetiap akhir pokok bahasan, hal ini diberikan dengan pertimbangan agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari (<http://syarifulfahmi.blogspot.com/2009/10>).

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut :

1. Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan.
2. Pembelajaran di sekolah lebih berorientasi kepada materi pelajaran/isi, sehingga materi pelajaran cukup padat.
3. Memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.

Dalam pelaksanaan kegiatan, guru dapat memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan

sosial. Dalam mengaktifkan siswa, guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan.

Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pemantapan pemahaman siswa.

2.2. Seputar Permasalahan Kurikulum 1994

Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (*content oriented*), di antaranya sebagai berikut :

1. Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran.

2. Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.
3. Proses pembelajaran bersifat klasikal dengan tujuan menguasai materi pelajaran, guru sebagai pusat pembelajaran. Target pembelajaran pada penyampaian materi.
4. Evaluasi atau sistem penilaian menekankan pada kemampuan kognitif. Keberhasilan siswa diukur dan dilaporkan atas dasar perolehan nilai yang dapat diperbandingkan dengan nilai siswa lain. Ujian hanya menggunakan teknik *paper and pencil test*.

Permasalahan di atas terasa saat berlangsungnya pelaksanaan kurikulum 1994. Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaan itu diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1999. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan prinsip penyempurnaan kurikulum, yaitu

1. Penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat.
2. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan proporsi yang tepat antara tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya.

3. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait, seperti tujuan materi, pembelajaran, evaluasi, dan sarana/prasarana termasuk buku pelajaran.
5. Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikannya dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah (<http://rbaryans.wordpress.com/2007/05/16>).

Penyempurnaan kurikulum 1994 di pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap, yaitu tahap penyempurnaan jangka pendek dan penyempurnaan jangka panjang. Usaha pemerintah maupun pihak swasta dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran terus menerus dilakukan, seperti penyempurnaan kurikulum, materi pelajaran, dan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh praktisi pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran matematika mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran matematika di jenjang persekolahan merupakan suatu kegiatan yang harus dikaji terus menerus dan jika perlu diperbaharui agar dapat sesuai dengan kemampuan murid serta tuntutan lingkungan.

Implementasi pendidikan di sekolah mengacu pada seperangkat kurikulum. Salah satu bentuk inovasi yang dikembangkan pemerintah guna

meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi di bidang kurikulum. Kurikulum 1994 perlu disempurnakan lagi sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya UU No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah (<http://rbaryans.wordpress.com/2007/05/16>).

2.3 Program Pengajaran Matematika SLTP dan SMU

Program pengajaran matematika SLTPN dan SMU baik Pokok Bahasan (PB) maupun Sub Pokok Bahasan (SPB) per catur wulan serta perkiraan waktunya, dapat Anda lihat pada GBPP mata pelajaran matematika SLTP dan SMU Kurikulum 1994.

Perlu diketahui, bahwa GBPP Matematika SMU 1994 mengalami perubahan sebagai penyempurnaan/penyesuaian Kurikulum 1994, sehingga muncul suplemen GBPP. Penyesuaian ini dibuat berdasarkan hasil kajian, penelitian, dan masukan dari lapangan serta masukan instansi yang terkait. Secara umum perubahan GBPP yang terdapat pada suplemen ini adalah sebagai berikut : membuang pokok bahasan yang *kurang esensial/kerang relevan*, menunda pembahasan pada kelas yang lebih tinggi dan sebaliknya, menjadikan materi wajib menjadi pengayaan dan bahasan, dan menyempurnakan kalimat pada GBPP yang dianggap kurang jelas.

Dalam program pembelajaran di atas, pokok bahasan dan sub pokok bahasan sudah disesuaikan dengan perubahan yang ada, namun perubahan detail

dari butiran setiap SPB yang diubah tidak dituliskan, oleh karena itu dipersilakan Anda untuk melihat secara rinci perubahan yang ada pada Suplemen GBPP.

Dalam program pembelajaran di atas, pokok bahasan dan sub pokok bahasan sudah disesuaikan dengan perubahan yang ada, namun perubahan detail dari butiran setiap SPB yang diubah tidak dituliskan, oleh karena itu dipersilakan Anda untuk melihat secara rinci perubahan yang ada pada Suplemen GBPP.

Dengan melakukan telaah materi (bahan) yang ada dalam Bagian Program Pengajaran dari GBPP Matematika tersebut, maka kita akan mendapatkan suatu informasi tentang kedalaman serta keluasan dari setiap pokok/sub pokok bahasan. Informasi ini sangat penting bagi guru dalam melihat hubungan serta peta antara suatu konsep dengan konsep lainnya, sehingga memungkinkan memperkirakan urutan bahan yang akan diajarkan. Malahan dengan telaah materi ini akan sangat membantu kita dalam memperkirakan alokasi waktu untuk setiap bahan dari pokok/sub pokok bahasan dalam GBPP yang telah ditelaah tadi dalam rangka mempersiapkan proses pembelajaran.

Selanjutnya kita perlu pula melihat penyebaran alokasi waktu untuk masing-masing unit matematika untuk setiap kelas dan setiap cawu. Hal ini sangat penting untuk diketahui karena dari sinilah kita bisa melihat jelas bahan kajian matematika sekolah menurut kurikulum, sehingga akan membantu kita untuk menjabarkan GBPP ke dalam bentuk program / perencanaan / persiapan dalam pembelajarannya.

Sebelum menyusun program, baik itu Program Tahunan, Program Catur Wulan (PCW), dan persiapan bahan mengajar yang terdiri atas Program Satuan

Pelajaran (PSP), yaitu program pembelajaran untuk satu Pokok Bahasan dan Rencana Pengajaran (RP) yang memuat rencana pembelajaran untuk satu pertemuan, sangatlah penting untuk melakukan analisis materi pelajaran (AMP) terlebih dahulu.

Dalam AMP ini perlu dimuat bahan pelajaran (pokok/sub pokok bahasan), penjabaran bahan penjabaran (uraian singkat contoh), metodologi, sarana, serta perkiraan alokasi waktu untuk setiap bahan tersebut. Bagaimana cara menganalisis materi pelajaran dan pembuatan rencana pembelajaran secara rinci akan diberikan dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Matematika. Secara garis besarnya pada kesempatan ini akan disebutkan komponen-komponen yang ada pada Program Tahunan, PCW, PSP, dan RP.

Pada *Program Tahunan*, terdapat lima komponen. Karena program tahunan disajikan dalam bentuk tabel, maka tabel tersebut terdapat lima kolom, yaitu berturut-turut: Catur Wulan, Nomer PSP, Pokok Bahasan, Alokasi Waktu, dan Keterangan. Contohnya dapat Anda lihat dalam Kurikulum dan GBPP SMU, yaitu pada Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Matematika.

Komponen yang harus ada dalam *Program Cawu* adalah : perhitungan alokasi waktu, distribusi alokasi waktu, dan rincian waktu. Contoh Program Cawu dapat Anda lihat dalam kurikulum SMU, yaitu pada Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Matematika.

Adapun komponen yang harus ada pada *Program Satuan Pelajaran (PSP)* adalah : (1) tujuan pembelajaran pokok bahasan, (2) materi pelajaran, sumber/alat, dan alokasi waktu, (3) rencana pelajaran, biasanya rencana pelajaran ini dibuat

secara terpisah, dalam PSP ini hanya dicantumkan terlampir, (4) penilaian, yang diuraikan lagi menjadi dua bagian, yaitu prosedur penilaian dan alat penilaian. Alat penilaian juga biasanya dibuat secara tersendiri. Namun pada umumnya sebelum penilaian, dicantumkan pula komponen lain, yaitu *pendekatan dan metode pembelajaran* yang digunakan.

Sedangkan komponen yang harus ada pada *Rencana Pengajaran*, ialah tujuan pembelajaran khusus (TPK), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian proses serta kuncinya.

BAB III

PENUTUP

Setelah sepuluh tahun berjalan dengan kurikulum 1994, pola-pola lama bahwa guru menerangkan konsep, guru memberikan contoh, murid secara individual mengerjakan latihan, murid mengerjakan soal-soal pekerjaan rumah hanya kegiatan rutin saja disekolah, sementara bagaimana keragaman pikiran siswa dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasannya kurang menjadi perhatian.

Para siswa umumnya belajar tanpa ada kesempatan untuk mengkomunikasikan gagasannya, mengembangkan kreatifitasnya. Jawaban soal seolah membatasi kreatifitas dari siswa karena jawaban benar seolah-olah hanya otoritas dari seorang guru. Pembelajaran seperti paparan di atas akhirnya hanya menghasilkan lulusan yang kurang terampil secara matematis dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sehari-hari. Bahkan pembelajaran model di atas semakin memunculkan kesan kuat bahwa matematika pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Dengan fakta-fakta tersebut dan dengan semangat UU No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah maka pada tahun 2004 pemerintah melaunching kurikulum baru dengan nama kurikulum berbasis kompetensi.

Perlu di cek aturan penulisanya

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1995), *kurikulum Sekolah Menengah*

Atas, (1995), Jakarta.

Fahmi, Syariful.(thn?) *Sejarah Kurikulum Matematika Sekolah*, [online].

Tersedia : <http://syarifulfahmi.blogspot.com>. [Oktober 2009]

Ruseffendi, E.T.(2006). *Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA,*

edisi revisi, Bandung : Tarsito

Soekisno, R. Bambang A.(thn?). *Bagaimanakah perjalanan kurikulum nasional*

pada pendidikan dasar dan menengah. [online]. Tersedia:

<http://rbaryans.wordpress.com>. [16 Mei 2007]

Sumarmo, Utari, (1999). *Implementasi Kurikulum Matematika pada Sekolah*

Dasar dan Menengah. Bandung:IKIP Bandung.

